

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian teori

1. Bimbingan Kelompok

a. Pengertian Bimbingan Kelompok

Romlah (2001) mengatakan bahwa bimbingan kelompok merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh konselor kepada konseli secara berkelompok yang bertujuan untuk mencegah permasalahan yang timbul pada konseli dan mengembangkan potensi pada diri individu konseli. Menurut Narti (2014) bimbingan kelompok yaitu proses bimbingan atau pemberian bantuan terhadap sekelompok siswa/konseli melalui kegiatan berkelompok (Mawaridz & Rosita, 2019, hal. 163).

Menurut Prayitno dalam (Ridha & Akbar, 2020) Bimbingan kelompok adalah memberikan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantunya merangkai rencana dan sebuah keputusan yang tepat. Sedangkan menurut Wibowo (Wibowo & Mungin , 2005) dalam (Setianingsih, Sutoyo, & Purwanto, 2014, hal. 77) mengatakan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok dimana pemimpin kelompok menyiapkan informasi, membantu dan mengarahkan anggota kelompok untuk berdiskusi supaya lebih bersosial dan mampu mencapai tujuan bersama. Selain itu bimbingan kelompok merupakan pemberian bantuan kepada individu untuk menyelesaikan masalah yang dimiliki

konseli, pemberian informasi-informasi guna pencegahan masalah dan membantu konseli untuk menyusun rencana dan pengambilan keputusan yang tepat (Sura, et al., 2022, hal. 406).

b. Tujuan Bimbingan Kelompok

Tujuan umum dari bimbingan kelompok adalah untuk mengembangkan kemampuan sosialisasi pada diri individu terutama pada komunikasinya. Sedangkan tujuan khususnya adalah untuk mengembangkan pikiran, perasaan, persepsi, wawasan pengetahuan, dan sikap dalam berkomunikasi baik verbal maupun non verbal (Syifa, 2022, hal. 14)

Sedangkan dalam (Laia, Situmorang, & Wau, 2022) tujuan dari bimbingan kelompok adalah:

1) Tujuan Umum

Yaitu meningkatnya kemampuan sosialisasi pada siswa, terutama kemampuan komunikasi antar anggota kelompok. Melalui layanan bimbingan kelompok masalah-masalah siswa dapat diungkapkan melalui dinamika kelompok dengan berbagai tanggapan dan masukan baru dan juga bertujuan untuk mengentaskan konseli dari masalahnya melalui dinamika kelompok.

2) Tujuan Khusus

Dengan melalui dinamika kelompok yang efektif, pembahasan topik-topik tertentu akan mendorong pengembangan pikiran, perasaan, persepsi, wawasan dan sikap dalam mewujudkan tingkah laku yang lebih

efektif dan akan meningkatkan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal.

Seperti yang telah dikemukakan diatas, bahwa tujuan dari bimbingan kelompok adalah membantu mengarahkan anggota untuk mengembangkan potensi dirinya dengan berbagai informasi untuk mencapai perkembangan yang optimal.

c. Pelaksanaan Bimbingan Kelompok

Dalam pelaksanaannya bimbingan kelompok memiliki tahapan-tahapan. Menurut (Hartinah, 2009) dalam (Romawati & Muridan, 2020, hal. 17) tahapan dalam bimbingan kelompok ada 4 tahap, yaitu sebagai berikut:

1) Tahap Pembentukan

Sebelum proses bimbingan kelompok dimulai, praktikan menyiapkan hal-hal yang diperlukan seperti menyiapkan ruangan, menyiapkan *balpoint* dan kertas HVS putih. Setelah itu pemimpin kelompok mengawali pertemuan dengan salam pembuka, berdoa bersama dan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT karena dengan rahmat dan hidayahnya dapat berkumpul pada proses bimbingan kelompok, tidak lupa pula mengucapkan terimakasih kepada seluruh anggota yang telah hadir dan bersedia mengikuti kegiatan bimbingan kelompok.

Pada pertemuan ini praktikan menjelaskan mengenai pengertian, tujuan, asas-asas bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok merupakan bimbingan yang diberikan kepada individu secara berkelompok agar

dapat mencapai perkembangan optimal sesuai kemampuan, minat, dan bakat yang dimilikinya. Tujuan dari bimbingan kelompok yaitu pencegahan dan pengembangan potensi siswa. Jadi secara umum tujuan bimbingan kelompok adalah pencegahan agar siswa tidak melakukan suatu hal yang tidak seharusnya mereka lakukan, terutama hal-hal negatif. Asas-asas bimbingan kelompok juga dijelaskan dalam pertemuan ini, antara lain asas keterbukaan dimana anggota kelompok dapat menceritakan masalahnya secara terbuka dan dapat diselesaikan bersama. Asas kemandirian yaitu dimana setelah melakukan bimbingan kelompok siswa dapat mandiri dalam memecahkan suatu masalah dan dapat mengambil keputusan dengan tepat. Setelah itu asas kerahasiaan yaitu dimana anggota kelompok dapat saling menjaga kerahasiaan untuk tidak disebarluaskan kepada pihak lain.

Praktikan dan anggota kelompok membuat kontrak waktu yang akan mereka gunakan untuk bimbingan kelompok, biasanya disepakati waktu 45 menit untuk melakukan satu pertemuan pada bimbingan kelompok. Praktikan kembali mengingatkan kepada anggota kelompok bahwa dirinya hanya sebagai fasilitator, jadi diharapkan anggota kelompok berperan aktif dan antusias dalam mengikuti pelaksanaan bimbingan kelompok. Dan anggota kelompok menyetujuinya.

2) Tahap Peralihan

Pada tahapan ini praktikan menanyakan kesiapan anggota kelompok dalam mengikuti layanan bimbingan kelompok, dengan itu anggota kelompok akan menjawab bahwa mereka telah siap untuk melaksanakan bimbingan kelompok pada hari ini. Praktikan membahas suasana yang terjadi saat itu dengan menanyakan kepada anggota kelompok mengenai suasana yang mereka rasakan.

Setelah itu praktikan juga menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan pada tahap selanjutnya dan meningkatkan antusias dan keikutsertaan anggota kelompok dengan melontarkan beberapa pertanyaan terkait tema-tema bimbingan kelompok sebelumnya. Kemudian anggota kelompok akan menjawabnya secara bersamaan.

3) Tahap Kegiatan

Pada tahap ini praktikan mengemukakan tema-tema yang akan dibahas pada bimbingan kelompok kepada seluruh anggota dan mengajukan pertanyaan dengan konsep 5W+1H. Kemudian anggota kelompok menjawab dengan semangat pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan kepada mereka. Praktikan juga memberi pengertian kepada setiap anggota kelompok mampu mengungkapkan pendapat mereka dan mempersilahkan anggota untuk bermusyawarah mengenai tema-tema yang dibahas. Praktikan memberikan kesempatan untuk berdiskusi dan tanya jawab antar anggota mengenai hal-hal yang belum jelas dan yang masih

dibingungkan. Anggota kelompok akan berantusias dan mengemukakan pendapat mereka, memahami dan saling melengkapi pada diskusinya. Praktikan juga memberikan permainan-permainan untuk meningkatkan konsentrasi anggota kelompok.

4) Tahap Pengakhiran

Pada tahap pengakhiran, praktikan mempersilahkan anggota kelompok untuk mengemukakan pendapatnya mengenai tema-tema yang dibahas, setelah itu mereka diminta untuk menyimpulkan tentang apa yang mereka diskusikan. Seluruh anggota kelompok menjawab satu persatu dan saling melengkapi dan bertukar pendapat .

Setelah semuanya selesai dibahas, anggota kelompok menyampaikan pesan kesan dan harapan dari program yang telah mereka lakukan. Praktikan membagikan lembar kepuasan untuk evaluasi kegiatan bimbingan kelompok. Untuk mengakhiri kegiatan, praktikan mengucapkan terimakasih kepada anggota kelompok yang telah mengikuti kegiatan dengan antusias, bahwa mereka telah mengikuti dengan baik dan tidak lupa mengucapkan permohonan maaf. Setelah itu kegiatan diakhiri dengan bacaan hamdallah bersama serta salam penutup

Tahap-tahap yang dilaksanakan dalam bimbingan kelompok di atas juga sejalan dengan pendapat Prayitno 1995 dalam (Kartilah, 2018, hal. 17) dan juga Hartinah 2009 dalam (Fadilah, 2019, hal. 171) bahwa

tahapan pada layanan bimbingan kelompok ada 4 yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran.

d. Komponen Bimbingan Kelompok

Agar bimbingan kelompok berjalan dengan baik dan sukses, ada beberapa komponen yang harus diketahui yaitu:

- 1) Pemimpin Kelompok, yaitu seorang yang profesional yang berwenang menyelenggarakan praktik memimpin sebuah kelompok. Untuk layanan bimbingan kelompok; pemimpin kelompok memiliki keterampilan khusus menyelenggarakan suatu layanan bimbingan kelompok. Pemimpin kelompok berkewajiban untuk menghidupkan dinamika kelompok di antara semua anggota seintensif mungkin yang mengarah terhadap pencapaian umum dalam bimbingan kelompok.
- 2) Anggota Kelompok, tidak semua individu dapat di jadikan kelompok. Untuk menyelenggarakan layanan bimbingan kelompok pimpinan kelompok harus membentuk kumpulan individu menjadi sebuah kelompok. Besarnya sebuah kelompok mempengaruhi kinerja kelompok tersebut. Akan lebih baik apabila jumlah kelompok tidak terlalu kecil dan tidak terlalu besar. Jumlah anggota kelompok yang paling efektif tidak melebihi dari 10 orang.
- 3) Dinamika Kelompok, yaitu jiwa yang menghidupkan suasana dalam kelompok, melalui dinamika kelompok diharapkan setiap anggota dapat dan mampu menjadi pribadi yang sedang berproses mengembangkan

dirinya dalam hubungan orang lain. Dinamika kelompok menuntun setiap anggota untuk melakukan hubungan interpersonal dalam kelompok yang merupakan wadah bagi anggota untuk bertukar pengalaman, pengetahuan, ataupun perasaan untuk sama dengan orang lain sehingga terjadi pembelajaran dalam kelompok tersebut (Laia, Situmorang, & Wau, 2022).

e. Asas Bimbingan Kelompok

Dalam penyelenggaraan kegiatan bimbingan kelompok terdapat beberapa asas yang terkandung di dalamnya supaya berjalan dengan lancar. Menurut Prayitno dalam (Sucipto, Harlina, & Putri, 2020, hal. 9) ada asas yang harus ada dalam layanan bimbingan kelompok agar proses bimbingan kelompok dapat berjalan maksimal dalam mencapai dinamika kelompok yang diharapkan yaitu:

1) Asas kerahasiaan

Untuk memenuhi asas kerahasiaan para anggota harus mampu merahasiakan informasi apapun yang telah dibahas pada saat bimbingan kelompok, terutama hal-hal yang bersifat privat atau tidak layak diketahui orang lain

2) Asas keterbukaan

Untuk memenuhi asas keterbukaan para anggota bebas dan terbuka dalam menyampaikan pendapat, informasi, saran, ide, dan tentang apa saja yang dipikirkan atau dirasakan dengan tanpa ragu ataupun malu.

3) Asas kesukarelaan

Untuk memenuhi asas kesukarelaan para anggota dengan secara sukarela dalam penampilan diri dengan tanpa adanya paksaan dari siapapun.

4) Asas kenormatifan

Untuk memenuhi asas kenormatifan para anggota dilarang berbicara hal-hal yang bertentangan dengan norma-norma yang berlaku.

Sedangkan menurut (Sukardi, 2008) dalam (Utami, 2021) menyebutkan asas-asas dalam bimbingan kelompok sebagai berikut:

1) Asas kerahasiaan

Konselor dan konseli bersedia merahasiakan informasi/ data dari orang lain yang bukan anggota kelompok.

2) Asas kesukarelaan

Konselor dan konseli sama-sama sukarela memberi bantuan ataupun mengikuti kegiatan kelompok dengan tanpa paksaan dari siapapun.

3) Asas keterbukaan

Anggota kelompok harus bersifat terbuka agar memudahkan berjalannya kegiatan bimbingan kelompok.

4) Asas kegiatan

Seluruh anggota diharapkan dapat berperan aktif dalam berpendapat selama mengikuti kegiatan bimbingan kelompok.

5) Asas kenormatifan

Semua yang dibicarakan dalam forum kegiatan bimbingan kelompok harus mengikuti norma-norma yang berlaku.

6) Asas kekinian

Masalah yang di bahas dalam kegiatan bimbingan kelompok adalah masalah saat ini atau yang terjadi sekarang yang dalam hal ini dapat mengganggu proses belajar siswa.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa asas-asas bimbingan kelompok akan memperlancar dan mendukung keberhasilan kegiatan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

f. Pendekatan dan Teknik Bimbingan Kelompok

Menurut pendapat (Syifa, 2022) terdapat beberapa teknik yang di gunakan dalam bimbingan kelompok yaitu *homeroom*, psikodrama, sosiodrama, dan diskusi kelompok.

Teknik *homeroom* atau teknik penciptaan suasana kekeluargaan adalah teknik mengadakan pertemuan dengan sekelompok siswa di luar jam pelajaran dengan suasana kekeluargaan dan dipimpin oleh seorang guru atau guru bimbingan dan konseling.

Psikodrama merupakan permainan peran dengan tujuan agar siswa yang bersangkutan dapat memperoleh pengertian lebih mengenai dirinya, menyatakan kebutuhan-kebutuhan dirinya dan dapat menyatakan reaksinya atas tekanan-tekanan terhadap dirinya. Sedangkan sosiodrama merupakan

teknik bermain peran dimana setiap anggota kelompok diajak untuk melakukan serangkaian peran yang menggambarkan kehidupan nyata atau perilaku-perilaku sosial yang menjadi kepedulian bersama pada setiap anggota. Perbedaan mendalam dari teknik sosiodrama dengan teknik psikodrama tersebut adalah bagaimana nilai sosial lebih ditekankan di dalam sosiodrama, sedangkan psikodrama pengembangan diri melalui konsep psikis dengan dasar perlakuannya pada aspek pemenuhan kebutuhan (Syifa, 2022).

Metode diskusi kelompok merupakan bahan pembelajaran dimana seorang guru memberi kesempatan pada sekelompok siswa untuk mengadakan percakapan guna mengumpulkan pendapat, menyimpulkan persoalan atau menyusun alternatif untuk pemecahan masalah.

Adapun teknik-teknik layanan bimbingan kelompok dalam (Laia, Situmorang, & Wau, 2022) adalah sebagai berikut:

1) Teknik Pemberian Informasi

Teknik pemberian informasi sering disebut dengan metode ceramah, yaitu pemberian informasi dengan penjelasan yang dilakukan oleh seorang pembicara kepada sekelompok orang yang mendengarkan.

2) Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok merupakan pengalihan dua individu atau lebih yang berinteraksi secara langsung dan bertatap muka mengenai tujuan

yang telah ditentukan dengan cara saling bertukar informasi, mempertahankan pendapat, ataupun bekerjasama dalam pemecahan masalah.

3) Teknik Pemecahan Masalah

Teknik pemecahan masalah mengajari individu tentang bagaimana memecahkan masalah dengan menggunakan cara yang sistematis.

4) Permainan Peranan

Permainan peranan merupakan alat pembelajaran yang menggambarkan pengertian dan keterampilan- keterampilan terkait interpersonal antar individu dengan cara memerankan sebuah situasi paralel yang dirancang seperti yang terjadi pada kehidupan nyata

5) Permainan Simulasi

Permainan simulasi merupakan permainan-permainan yang bertujuan untuk merefleksikan situasi-situasi yang sebenarnya terjadi di kehidupan.

6) *Homeroom*

Homeroom adalah sebuah teknik untuk membuat pertemuan dengan sekelompok siswa di luar jam pelajaran dengan menciptakan suasana kekeluargaan dan di pimpin oleh seorang guru/ konselor. Dalam pertemuan *Homeroom* diharapkan adanya suasana kekeluargaan seperti rumah yang akrab, hangat dan menyenangkan, dengan begitu siswa akan senang hati dan terbuka dalam menyampaikan informasi. *Homeroom*

mempunyai beberapa karakteristik, yaitu bersifat kekeluargaan, bersifat bebas, terbuka, menyenangkan, dan berkelompok .

Pada penelitian ini, teknik yang di gunakan dalam bimbingan kelompok yaitu teknik sosiodrama yang merupakan teknik bermain peran dimana setiap anggota kelompok diajak untuk melakukan serangkaian peran yang menggambarkan kehidupan nyata atau perilaku-perilaku sosial yang menjadi kepedulian bersama pada setiap anggota.

g. Jenis Layanan Bimbingan Kelompok

Dalam penyelenggaraan bimbingan kelompok, menurut (Prayitno & Emran, 1995) dalam (Utami, 2021) terdapat dua jenis kelompok yaitu:

1) Kelompok bebas

Para anggota kelompok bebas mengutarakan segala perasaan dan pemikirannya, kemudian apa yang disampaikan oleh anggota kelompok itulah yang akan menjadi pembahasan pokok di dalam kelompok

2) Kelompok tugas

Pada kelompok tugas, kegiatannya diarahkan pada penyelesaian tugas dan permasalahannya ditentukan oleh pemimpin kelompok, tidak ditentukan oleh para anggota. Jadi pemimpin kelompok pertama-tama menyampaikan tugas yang selanjutnya akan dibahas dan diselesaikan bersama di dalam kelompok.

Dalam hal ini penelitian yang akan dilakukan pada penyelenggaraan bimbingan kelompok yaitu menggunakan kelompok tugas, peneliti

menentukan dan menyampaikan tugas yang selanjutnya akan dibahas dan diselesaikan bersama di dalam kelompok

h. Manfaat Bimbingan Kelompok

Menurut (Hartinah, 2009) dalam (Mawaridz & Rosita, 2019) manfaat layanan bimbingan kelompok sangatlah besar, yaitu:

- 1) Lebih efektif karena melihat terbatasnya tenaga pembimbing dan banyaknya siswa sehingga layanan bimbingan secara perseorangan tidak merata dan kurang efektif
- 2) Melatih konseli untuk dapat menghadapi dan memecahkan masalahnya secara bersama-sama
- 3) Di dalam bimbingan kelompok konseli akan lebih berani datang dan mengungkapkan kesukaran/ masalahnya kepada konselor setelah mereka mengetahui bahwa teman-temannya juga mempunyai masalah tersebut
- 4) Dengan bimbingan kelompok, banyak informasi yang dibutuhkan konseli yang dapat diberikan secara berkelompok karena lebih ekonomis
- 5) Melalui layanan bimbingan kelompok seorang konseli akan lebih sadar bahwa akan lebih baik apabila menemui guru bimbingan dan konseling untuk membantu dan membimbing akan masalah yang dimilikinya

2. Teknik Sociodrama

a. Pengertian Sociodrama

Upaya untuk meningkatkan partisipasi siswa masih terdapat hambatan, karena dalam pembelajaran masih banyak yang menggunakan metode ceramah. Karena hal tersebut sangatlah perlu untuk dilakukannya pendekatan/ metode pembelajaran siswa yang lebih bermakna, bagaimana peserta didik mampu melibatkan diri secara fisik, mental dan intelektual. Metode sociodrama merupakan salah satu metode pembelajaran dengan mendramatisasikan tingkah manusia, yang melibatkan interaksi antara dua orang atau lebih tentang tema tertentu. Menurut Romlah metode sociodrama adalah metode pembelajaran yang menitikberatkan pada bermain peran yang bertujuan agar siswa dapat memecahkan masalah-masalah sosial yang muncul terkait hubungan antar manusia dan konflik yang diperankan dalam sociodrama adalah konflik-konflik ringan yang tidak menyangkut gangguan kepribadian (Ardiana, et al., 2021, hal. 70)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia sociodrama merupakan drama yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada masyarakat terkait masalah sosial dan politik. Sedangkan menurut pendapat Djamaroh sociodrama yaitu cara mengajar yang memberikan kesempatan pada setiap siswa untuk melakukan kegiatan tertentu yang ada pada kehidupan masyarakat (Aqib & Murtadlo, 2022, hal. 144)

Berdasarkan beberapa pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa teknik sosiodrama merupakan suatu bimbingan yang diberikan kepada individu secara berkelompok dengan cara bermain peran agar siswa dapat mengatasi berbagai permasalahan sosial yang muncul di masyarakat.

b. Tujuan Sosiodrama

(Safitri, 2021) Tujuan sosiodrama adalah :1. Memberi pemahaman tentang kehidupan sosial 2. Peserta didik mampu belajar dalam menyesuaikan dirinya terhadap lingkungan sekitar 3. Peserta didik dapat belajar mengambil keputusan secara spontan dalam situasi berkelompok 4. Merangsang peserta didik untuk bersikap, berpikir dan memecahkan suatu permasalahan 5. Peserta didik dapat menghargai perasaan orang lain.

(Rahman, Kencana, & Faizah, 2020) Tujuan dari teknik sosiodrama untuk peserta didik yaitu: 1. Peserta didik mampu menyampaikan pendapatnya secara lisan dengan berani dan percaya diri 2. Menumbuhkan kerjasama antar peserta didik 3. Dapat menampilkan keberaniannya dalam memerankan tokohnya dalam kegiatan sosiodrama 4. Melatih peserta didik bagaimana cara berinteraksi dengan orang lain dengan baik.

Dari pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa tujuan dari teknik sosiodrama adalah supaya peserta didik dapat memahami perasaan orang lain, memahami dan menghargai pendapat orang lain serta dapat mengambil keputusan di dalam kelompok.

c. Manfaat menggunakan Sosiodrama

Sosiodrama merupakan permainan peran yang bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan sosial yang terjadi pada masyarakat, namun sosiodrama lebih merupakan kegiatan yang tertuju untuk mendidik siswa. Manfaat dari sosiodrama adalah: 1. Menyalurkan aspirasi siswa dalam bentuk kegiatan yang menyenangkan 2. Mendukung aktivitas dan kekreatifan siswa sehingga dapat berpartisipasi dalam kegiatan 3. Memahami isi cerita dalam sosiodrama karena ikut berperan langsung di dalamnya 4. Meminimalisir rasa malu, rendah diri dan kemurungan siswa sehingga tingkat kepercayaan diri meningkat 5. Membelajari siswa supaya saling membantu dan bekerjasama dalam permainan sosiodrama 6. Meningkatkan sasa saling percaya atas kesanggupan masing-masing. (Harun, Jaedun, & Manaf, 2020). Dalam penggunaan sosiodrama keuntungan yang dapat diperoleh yaitu:

- 1) Dapat memahami perasaan orang lain
- 2) Membagi tanggungjawab karena masing-masing berperan dalam pelaksanaan sosiodrama
- 3) Dapat menghargai pendapat orang lain
- 4) Melatih keterampilan untuk mengambil keputusan dalam kelompok

Peneliti menyimpulkan bahwa dengan keuntungan-keuntungan pelaksanaannya, teknik sosiodrama memiliki manfaat yang sangat penting dalam menyelesaikan permasalahan antar pribadi (interpersonal), karena dengan

sosiodrama siswa dapat belajar bagaimana cara menghargai orang lain, melatih berbicara di depan umum dan keberanian dalam hal apapun.

d. Prosedur Pelaksanaan Sosiodrama

Prosedur dalam permainan peran (sosiodrama) terdiri dari 9 langkah yaitu sebagai berikut:

1) Pemanasan

Langkah pertama, pemanasan. Guru/ konselor memberikan pengertian dan penjelasan kepada siswa mengenai permasalahan yang mereka sadari sebagai suatu hal yang harus dipelajari dan dikuasai semua orang.

2) Memilih partisipan

Langkah kedua, memilih partisipan. Guru/ konselor bersama siswa mendiskusikan gambaran karakter dari setiap pemain dan siapa yang akan memerankannya.

3) Menyiapkan pengamat (observer)

Langkah ketiga, guru menunjuk siswa sebagai pengamat. Pengamat disini tidak hanya berperan menjadi pengamat saja, akan tetapi ikut terlibat aktif dalam permainan peran.

4) Menata panggung

Langkah keempat, menata panggung. Guru/ konselor berunding bersama siswa untuk menentukan dimana tempat yang akan dipakai dan bagaimana masing-masing peran akan dimainkan. Selain itu apa saja yang diperlukan saat kegiatan nantinya.

5) Memainkan peran

Langkah kelima, permainan peran dimulai. Permainan dimainkan secara spontan dan akan banyak siswa yang masih bingung dengan perannya.

6) Diskusi dan evaluasi

Langkah keenam, diskusi dan evaluasi. Guru/ konselor berdiskusi dan mengevaluasi peran-peran yang telah dimainkan.

7) Memainkan peran ulang

Langkah ketujuh, permainan peran ulang. Pada permainan kedua ini seharusnya akan berjalan dengan lebih baik dan siswa dapat memainkan perannya dengan baik.

8) Diskusi dan evaluasi kedua

Langkah kedelapan, diskusi dan evaluasi lanjutan. Pada kegiatan ini pembahasan lebih di arahkan ke realitas.

9) Berbagi pengalaman dan kesimpulan

Langkah kesembilan, berbagi pengalaman dan kesimpulan. Guru/ konselor mengajak siswa untuk berbagi pengalaman mengenai peran yang telah dimainkan dan dilanjut membuat kesimpulan (Nur'aida, 2020, hal. 21).

3. Komunikasi Interpersonal

a. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi merupakan suatu interaksi yang terjadi antara komunikator dengan komunikan. Komunikasi berupa penyampaian pesan atau informasi oleh komunikator kepada komunikan. Komunikasi bertujuan untuk menyampaikan informasi, menghibur, mengajar, mengubah sikap, dan yang terpenting adalah untuk membangun hubungan dengan orang lain (Sani & Rahman, 2022, hal. 25)

Komunikasi merupakan hal penting dalam kehidupan manusia. Kehidupan manusia akan terasa hampa apabila tidak ada komunikasi dan tanpa komunikasi maka tidak akan terjadi sebuah interaksi, baik interaksi secara perseorangan, kelompok, ataupun organisasi (Yasir, 2020, hal. 1). Untuk itu manusia tidak dapat lepas dari sebuah komunikasi yang merupakan bagian dari aspek terpenting dalam membangun hubungan antarmanusia (interpersonal).

Menurut Suranto (2011) komunikasi interpersonal adalah komunikasi tatap muka di antara orang-orang yang memungkinkan setiap peserta menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik verbal dan nonverbal. Selain itu dalam Wisnuwardhani (2012), menurut Devito komunikasi merupakan tingkah laku terkait pengiriman dan penerimaan pesan. Jadi komunikasi interpersonal merupakan proses pengiriman dan penerimaan

pesan yang terjadi secara langsung dengan melibatkan kontak pribadi (Rahmi, 2021, hal. 8)

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan penyampaian pesan baik verbal dan nonverbal yang terjadi antara komunikator dengan komunikan secara tatap muka untuk membangun sebuah hubungan dengan orang lain.

b. Komponen Komunikasi Interpersonal

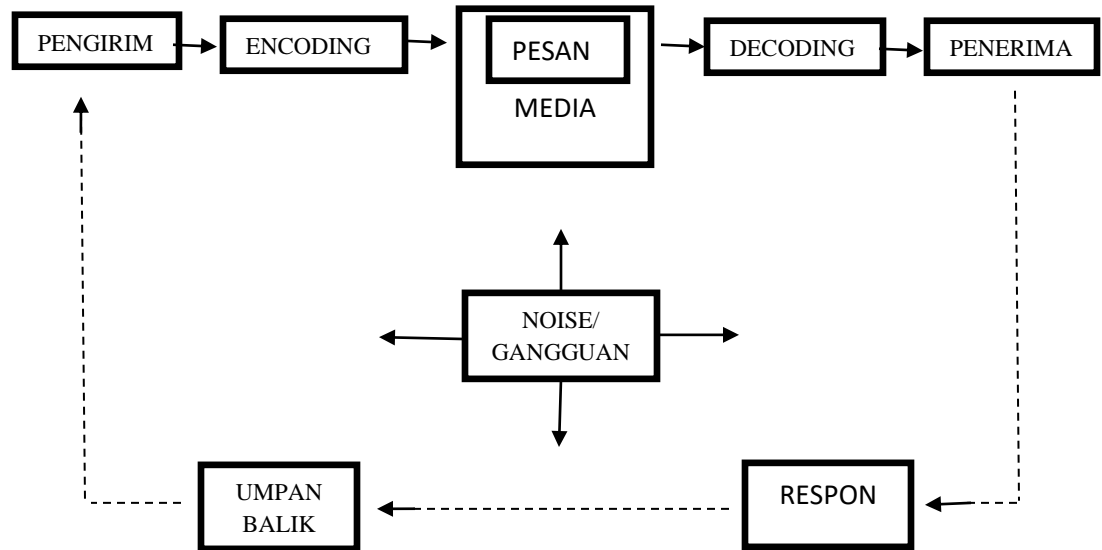
Komponen dalam komunikasi interpersonal yaitu sebagai berikut:

- 1) Komunikator/Sumber. Yaitu orang yang berkebutuhan untuk berkomunikasi, membagi keadaan internal sendiri kepada orang lain baik secara informasional ataupun emosional untuk mempengaruhi sikap dan tingkah laku orang lain.
- 2) Pesan. Merupakan simbol-simbol verbal atau nonverbal atau keduanya yang mewakili keadaan komunikator untuk disampaikan ke pihak lain atau komunikan. Pesan yang disampaikan komunikator kemudian diinterpretasi oleh komunikan. Oleh karena itu komunikasi akan efektif apabila komunikan dapat menginterpretasi makna pesan sesuai yang diharapkan oleh komunikator.
- 3) Media. Merupakan sarana fisik penyampaian pesan daeri sumber ke penerima pesan karena situasi yang tidak memungkinkan untuk bertatap muka secara langsung. Misal seseorang ingin menyampaikan informasi kepada orang lain namun kedua orang tersebut berada pada tempat yang

berjauhan. Maka digunakan saluran informasi agar penyampaian informasi dapat dilakukan secara tatap muka melalui media.

- 4) Komunikator/ Penerima Pesan. Yaitu seseorang yang mendapat, menerima, menginterpretasikan pesan. Dalam komunikasi interpersonal, komunikator tidak hanya menerima pesan melainkan juga menginterpretasi dan memberikan umpan balik secara aktif kepada komunikator. Dengan umpan balik tersebutlah komunikator dapat mengetahui keefektifan komunikasi yang dilakukan, apakah makna pesan dapat dipahami komunikator dan komunikator atau tidak.
- 5) Umpan Balik. Yaitu respon yang diberikan komunikator kepada komunikator terhadap pesan yang disampaikan, baik berbentuk verbal maupun nonverbal. Umpan balik sangat bermanfaat bagi komunikator dalam mengetahui keefektifan dalam berkomunikasi (Rahmi, 2021, hal. 10)

Gambar 2. 1 Bagan Komunikasi Interpersonal



c. Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal

Ciri-ciri komunikasi interpersonal antara lain terjadi secara spontan dan biasanya tidak disengaja, tidak adanya keanggotaan yang jelas di dalamnya dan sering juga sebagai aktivitas yang sambil lalu terjadi (Rahmi, 2021, hal. 4)

Selain itu kutipan Liliweri menyatakan ciri-ciri komunikasi yaitu:

- 1) Terjadi secara spontan
- 2) Tidak mempunyai struktur yang jelas
- 3) Terjadi secara tidak sengaja
- 4) Tidak mengejar tujuan yang terencana terlebih dahulu
- 5) Dilakukan oleh orang-orang yang keanggotaannya kadang kurang jelas
- 6) Bisa terjadi sambil lalu

Selain itu disampaikan oleh pendapat M.Rogers mengenai ciri-ciri komunikasi interpersonal yaitu sebagai berikut:

- 1) Bersifat spontan
- 2) Tidak mempunyai tujuan terlebih dahulu
- 3) Terjadi secara kebetulan oleh anggota yang tidak mempunyai identitas jelas
- 4) Mempunyai akibat yang disengaja dan tidak disengaja
- 5) Sering kali berlangsung berbalas-balasan
- 6) Minimal melibatkan dua orang dengan suasana bebas, bervariasi dan keterpengaruhan
- 7) Komunikasi interpersonal tidak dikatakan gagal jika tidak membuahkan hasil
- 8) Komunikasi interpersonal menggunakan lambang-lambang yang bermakna (Zaenab, 2013, hal. 82)

Dan ada lagi disebutkan oleh (Ernawati, et al., 2022, hal. 63) bahwa ciri-ciri komunikasi interpersonal yaitu sebagai berikut:

- 1) Komunikasi interpersonal dilakukan sedikitnya oleh 2 orang dalam hubungan terbatas dan bervariasi
- 2) Terjadi secara spontan, kebetulan
- 3) Komunikasi dalam konteks tatap muka
- 4) Tingkat balikan yang tinggi

- 5) Dapat mengubah sikap seseorang
- 6) Bahasanya formal dan informal
- 7) Dapat menggunakan media seperti alat elektronik
- 8) Dilakukan oleh dua orang atau lebih
- 9) Bersifat terbuka serta komunikatif

d. Keefektifan Komunikasi Interpersonal

Rahmat (2008) mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang dapat menumbuhkan hubungan interpersonal, yaitu: percaya, suportif, dan sikap terbuka. Sementara itu menurut Hanani (2017) komunikasi dapat berjalan dengan efektif melalui 5 cara, yaitu keterbukaan, sikap empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan.

1) Keterbukaan (*Openness*)

Keterbukaan merupakan kesediaan seseorang untuk membuka diri terhadap orang lain mengenai informasi-informasi yang biasanya disembunyikan.

2) Empati (*Empathy*)

Empati merupakan kemampuan seseorang untuk dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, dan dapat memahami persoalan dengan sudut pandang orang lain.

3) Sikap mendukung (*Supportiveness*)

Sikap mendukung berarti masing-masing dari pihak yang berkomunikasi

mempunyai komitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi yang terbuka.

4) Sikap Positif (*Positiveness*)

Sikap positif yang dimaksud adalah bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi interpersonal harus mempunyai perasaan dan pikiran positif.

5) Kesetaraan (*Equality*)

Kesetaraan adalah sikap yang menunjukkan kesamaan. Kedua pihak komunikator dan komunikan mempunyai kepentingan yang sama dan saling membutuhkan (Joyo, 2022, hal. 56)

e. Pentingnya Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih. Komunikasi penting untuk perkembangan kepribadian seseorang dan sangat membantu pada aspek pertumbuhan dan perkembangan kognitif maupun perkembangan sosial. Dengan berinteraksi dengan orang lain kita belajar tentang nilai, pengalaman, kebiasaan dan gaya hidup yang berbeda. Melalui interaksi pula seseorang dapat memahami perbedaan dan persamaan yang ada, selain itu dengan berinteraksi seseorang dapat berbagi pengalaman dan nilai kehidupan kepada orang lain. Hal tersebut akan sangat membantu perkembangan kepribadian pada seseorang (Rahmi, 2021, hal. 13)

f. Fungsi Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal berfungsi untuk meningkatkan hubungan dengan sesama, menghindari dan mengatasi konflik pribadi, mengurangi suatu ketidakpastian, serta mendapat pengalaman dan pengetahuan dengan orang lain.

Menurut Cangara (2014) fungsi dari komunikasi interpersonal diantaranya adalah:

- 1) Mengetahui dan memahami diri sendiri maupun orang lain
- 2) Memungkinkan seseorang untuk dapat mengetahui lingkungannya dengan baik
- 3) Menciptakan dan memupuk hubungan yang baik dengan orang lain
- 4) Dapat mengubah sikap dan perilaku seseorang
- 5) Bermain dan menghibur diri dengan kesenangan-kesenangan pribadi
- 6) Menolong dan membantu orang lain memecahkan masalahnya (Joyo, 2022, hal. 58)

g. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Dalam bukunya Liliweri menjelaskan empat tujuan dari adanya komunikasi interpersonal, yaitu; *to be understood, to understand others, to be accepted, and to get something done.*

- 1) *To be understood*

Kita harus menyampaikan perasaan dan pikiran kita secara verbal dan non verbal kepada orang lain supaya orang lain dapat memahami apa

yang kita rasakan dan kita pikirkan. Dalam komunikasi interpersonal, seseorang ingin dimengerti oleh orang lain atas tindakan yang dia lakukan, perasaan, pikiran ataupun pendapatnya. Seorang individu cenderung melakukan hubungan dengan baik terhadap seseorang yang dapat mengerti dirinya dengan baik dan hubungan antar individu akan berakhir buruk ketika salah satu atau kedua individu tidak dapat memperlakukan orang lain dengan baik dan tidak dapat saling memahami dan mengerti satu sama lain. Dengan contoh lain yang dikaitkan dengan sepasang kekasih adalah ketika mereka saling memahami dan mengerti satu sama lain maka hubungan mereka akan berjalan dengan baik. Sebaliknya jika pasangan kekasih tidak dapat saling mengerti maka hubungan mereka pun akan kacau.

2) *To understood others*

Dalam komunikasi interpersonal, selain menginginkan orang lain untuk bisa memahami kita, kita juga harus mampu untuk memahami orang lain. Disitulah kualitas komunikasi yang ingin dicapai dalam komunikasi interpersonal. Adanya suatu timbal balik individu yang terlibat dalam komunikasi interpersonal akan sama-sama merasa dihargai. Dengan belajar memahami orang lain melalui komunikasi interpersonal maka citra diri dan identitas kita akan terbangun dengan baik di mata orang lain dan meminimalisir cap negatif dari orang lain seperti egois, tidak mau mengalah, ingin menang sendiri dan lain sebagainya.

3) *To be accepted*

Sebagai makhluk sosial manusia mempunyai kebutuhan-kebutuhan sosial seperti perasaan diterima dan dicintai oleh individu atau kelompok lain. Agar kebutuhan sosial ini terpenuhi maka seorang individu harus menjalin hubungan yang baik dengan orang lain dan mengelola serta memupuk hubungan tersebut melalui komunikasi interpersonal.

4) *To get something done*

Tujuan keempat ini merupakan tujuan penting dalam komunikasi interpersonal. Tujuan ini menerangkan bagaimana seorang individu bersama individu lain mendapat suatu hal yang harus atau perlu untuk diselesaikan bersama. Tentang siapa yang melakukan, apa dan bagaimana melakukannya, semua itu ditentukan melalui keputusan dan kesepakatan bersama antar individu di dalam proses komunikasi interpersonal (Afrilia & Arifina, 2020, hal. 22-25)

h. Keterampilan Dasar Komunikasi Interpersonal

Menurut Supratiknya (1995) untuk mampu memulai, memupuk dan memelihara komunikasi yang hangat dan produktif diperlukan keterampilan dasar komunikasi yang perlu dimiliki. Menurut Johnson (1981) keterampilan-keterampilan dasar yang perlu dimiliki meliputi:

- 1) Mampu saling memahami. Meliputi sikap percaya, pembukaan diri, keinsafan diri dan juga penerimaan diri.

- 2) Mampu berkomunikasi. Kita harus mampu mengomunikasikan pikiran dan perasaan kita kepada orang lain secara tepat dan jelas, dengan menyertakan sikap hangat, rasa senang dan mampu memahami lawan bicara. Dengan saling mengungkapkan perasaan, saling mendengarkan maka komunikasi akan berjalan dengan efektif.
- 3) Mampu saling menerima dan memotivasi. Kita harus memiliki kemampuan menerima dan saling memberi dukungan, mampu menanggapi keluhan orang lain dengan cara-cara yang bersifat menolong, bersedia menolong dan memberikan bombongan secukupnya supaya orang tersebut mampu menemukan pemecahan-pemecahan yang tepat terhadap permasalahannya.
- 4) Mampu memecahkan konflik. Kemampuan untuk menjaga dan mengembangkan komunikasi selanjutnya adalah kemampuan dalam memecahkan konflik antarpribadi yang mungkin muncul dalam berkomunikasi dengan orang lain dengan cara yang konstruktif. Yaitu cara-cara yang semakin mendekatkan kita dengan lawan komunikasi (Triningtyas, 2016, hal. 6)

i. Proses Komunikasi Interpersonal

Proses komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sehingga terciptanya persamaan makna di dalamnya. Menurut Andreano (2013) dalam (Nisa, et al., 2023, hal. 38) proses komunikasi terbagi menjadi dua, yaitu:

- 1) Proses komunikasi secara primer, merupakan proses penyampaian pesan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang/ simbol sebagai media. Lambang tersebut berupa verbal dan nonverbal. Lambang verbal yaitu bahasa, yang paling sering dipakai karena bahasa mampu mengungkapkan pemikiran komunikator. Sedangkan lambang nonverbal menggunakan sebuah isyarat seperti mata, bibir, kepala, tangan dan anggota tubuh lainnya.
- 2) Proses komunikasi secara sekunder, merupakan proses penyampaian pesan dengan menggunakan sarana sebagai media kedua setelah lambang/ simbol. Media seperti ini biasanya dipakai karena menjadi sasaran komunikasi yang jauh tempatnya.

j. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi

Menurut Burhan Bungin dalam (Haryaka, 2021) ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi komunikasi yaitu:

1) *Self perception*

persepsi terhadap diri sendiri, yaitu kesadaran terhadap diri sendiri dalam mengungkapkan siapa dirinya

2) *Self awareness*

Kesadaran pribadi, yaitu dengan cara memahami diri sendiri

3) *Self disclosure*

Pengungkapan diri, yaitu berkomunikasi dengan cara memberikan informasi kepada orang lain tentang dirinya.

Dilanjut pendapat Ahmad dalam (Sitorus, 2020) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal adalah sebagai berikut:

1) Konsep Diri

Mencakup persepsi individu akan sifat dan kemampuannya, cara berinteraksi dengan orang lain, nilai-nilai yang berkaitan dengan objek dan pengalaman, keinginan serta tujuannya. Konsep diri dapat mempengaruhi kemampuan berpikir pada setiap individu. Seseorang yang mempunyai konsep diri yang buruk akan merasa tidak percaya diri, tidak berani mencoba hal-hal yang baru atau hal yang menantang, takut salah, takut gagal, takut sukses merasa rendah diri, bodoh, merasa dirinya tidak berguna, pesimis, merasa tidak layak untuk sukses dan masih banyak hal-hal inferior lainnya. Sebaliknya, seseorang dengan konsep diri yang baik akan merasa percaya diri, selalu optimis, berani mencoba tantangan, mencoba hal-hal baru, antusias, berani gagal, berani sukses, merasa dirinya berharga, berpikir dan bersikap positif, berani menetapkan tujuan hidup dan dapat menjadi sosok pemimpin yang handal. Dengan demikian, konsep diri merupakan faktor penting bagi individu dalam berinteraksi.

2) Membuka diri

Membuka diri disini berarti mau membagikan tentang perasaannya terhadap perasaan seseorang terhadap sesuatu yang baru saja dilihat, perasaan mengenai apa yang dia katakan atau yang telah dilakukan

kepada orang lain . Semakin sering membuka diri dengan berkomunikasi dengan orang lain maka seseorang semakin memahami kekurangan dan kelebihan yang ada pada dirinya. Individupun akan belajar menutupi kekurangannya dan men ingkatkan tingkat kepercayaan diri serta saling menghargai satu sama lain.

3) Percaya diri

Faktor yang mempengaruhi komunikasi selanjutnya adalah kepercayaan diri. Orang yang tingkat kepercayaan dirinya rendah cenderung kana sebisa mungkin menghindari situasi komunikasi, karena takut akan diejek atau disalahkan oleh orang lain ketika berbicara, sehingga cenderung diam dalam berinteraksi dengan orang lain. Hal ini akan meningkatkan sikap merasa gagal dalam setiap sesuatu yang dia lakukan.

Dari pendapat diatas penulis menyimpulkan bahwa faktor yang berpengaruh dalam berkomunikasi adalah pemahaman seseorang terhadap diri sendiri, kemampuan seseorang membuka diri dengan mengungkapkan tentang dirinya terhadap orang lain, dan kepercayaan diri sehingga dapat meningkatkan keberhasilan terhadap sesuatu atau interaksi yang dilakukan.

B. Kajian penelitian yang relevan

Penulis melaksanakan kajian dengan literatur-literatur yang sesuai dengan permasalahan penelitian agar penelitian dapat dipahami dengan mudah. Berikut adalah penelitian-penelitian mahasiswa terdahulu yang relevan atau berhubungan dengan penelitian yang dilakukan penulis, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian yang berjudul “Efektifitas Metode Sosiodrama Terhadap Hasil Belajar Kognitif dan Minat Belajar Siswa Biologi yang disusun oleh (Reflianto, Bustami, & Syafruddin, 2019). Dalam hasil penelitian ini terdapat perbedaan yang signifikan terhadap hasil belajar kognitif dan minat belajar melalui metode sosiodrama. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada teknik yang digunakan yaitu penggunaan teknik sosiodrama. Perbedaan pada penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada variabel yang diteliti. Penelitian di atas meneliti hasil belajar kognitif dan minat belajar, sedangkan pada penelitian yang akan dilaksanakan meneliti tentang hubungan interpersonal.
2. Penelitian yang berjudul “Efektifitas Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa” yang disusun oleh (Al-Halik & Rakasiwi, 2020) Dalam hasil penelitian ini terdapat perbedaan yang signifikan terhadap peningkatan percaya diri siswa melalui metode sosiodrama. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada teknik dan layanan yang digunakan yaitu penggunaan

teknik sosiodrama dengan layanan bimbingan kelompok. Perbedaan pada penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada variabel yang diteliti. Penelitian di atas hanya meneliti keterkaitan dengan kepercayaan diri siswa, sedangkan pada penelitian yang akan dilaksanakan meneliti tentang hubungan interpersonal.

3. Penelitian yang berjudul “Efektifitas Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Diskusi untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas VII A SMP Pelita Cabang Empat Lampung Utara Tahun Pelajaran 2018/2019” yang disusun oleh (Sari, 2019) . Dalam hasil penelitian ini layanan konseling kelompok dengan teknik diskusi mampu meningkatkan komunikasi interpersonal pada siswa kelas VII A SMP Pelita Cabang Empat Lampung Utara Tahun Pelajaran 2018/ 2019. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama untuk meningkatkan hubungan interpersonal siswa. Perbedaan pada penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada layanan dan teknik yang digunakan. Penelitian di atas menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik diskusi, sedangkan pada penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama.
4. Penelitian yang berjudul “Dampak Konseling Kelompok Teknik Kursi Kosong dan Self Talk untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa” yang disusun oleh (Aldina, 2019) . Dalam hasil penelitian ini layanan konseling kelompok dengan teknik kursi kosong dan teknik self talk efektif

untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama untuk meningkatkan keterampilan interpersonal siswa. Perbedaan pada penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada layanan dan teknik yang digunakan. Penelitian di atas menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik kursi kosong dan self talk, sedangkan pada penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama.

5. Penelitian yang berjudul “Konseling Kelompok Analisis Transaksional dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa” yang disusun oleh (Permatasari, 2020) . Dalam hasil penelitian ini layanan konseling kelompok dengan teknik analisis transaksional efektif untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal mahasiswa calon guru BK. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama untuk meningkatkan keterampilan interpersonal. Perbedaan pada penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada layanan dan teknik yang digunakan serta subjek penelitian. Penelitian di atas menggunakan layanan konseling kelompok teknik analisis transaksional dengan mahasiswa sebagai subjeknya, sedangkan pada penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama dengan siswa sebagai subjeknya.

6. Penelitian yang berjudul “Efektivitas Teknik Sosiodrama untuk Meningkatkan Self-Efficacy Siswa dalam Belajar” yang disusun oleh (Ulfa & Kurniawan, 2021). Dalam hasil penelitian ini layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama mampu meningkatkan efikasi diri pada belajar siswa. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Perbedaan pada penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada variabel yang diteliti. Penelitian di atas dilakukan untuk meningkatkan efikasi diri pada belajar siswa, sedangkan pada penelitian yang akan dilaksanakan untuk meningkatkan hubungan interpersonal siswa.
7. Penelitian yang dilakukan oleh (Yanawati, 2019). Dalam hasil penelitian ini latihan asertif lebih efektif digunakan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik dibandingkan dengan teknik modelling. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama untuk meningkatkan keterampilan komunikasi. Perbedaan pada penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada teknik yang digunakan. Penelitian di atas dilakukan dengan teknik modeling dan latihan asertif, sedangkan pada penelitian yang akan dilaksanakan dengan menggunakan teknik *sosiodrama*.

C. Kerangka pikir

Kerangka berpikir merupakan suatu diagram yang di dalamnya mencakup penjelasan secara garis besar alur logika pada sebuah penelitian. Pada penelitian, kerangka berpikir umumnya menyajikan suatu bagan yang menunjukkan mengenai bagian-bagian penting penelitian. Dalam penelitian kuantitatif, Uma Sekaran (1992) mengungkapkan bahwa kerangka pikir adalah suatu gambaran konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan faktor-faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang urgen dalam penelitian. Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan atau hubungan antar variabel yang diteliti. Hubungan antar variabel tersebut selanjutnya dirumuskan ke dalam paradigma penelitian. Penelitian yang menyangkut dua variabel atau lebih harus menyampaikan kerangka berfikirnya, lain dengan penelitian yang membahas satu variabel peneliti cukup hanya menyampaikan analisis deskriptif (Aminah, et al., 2023)

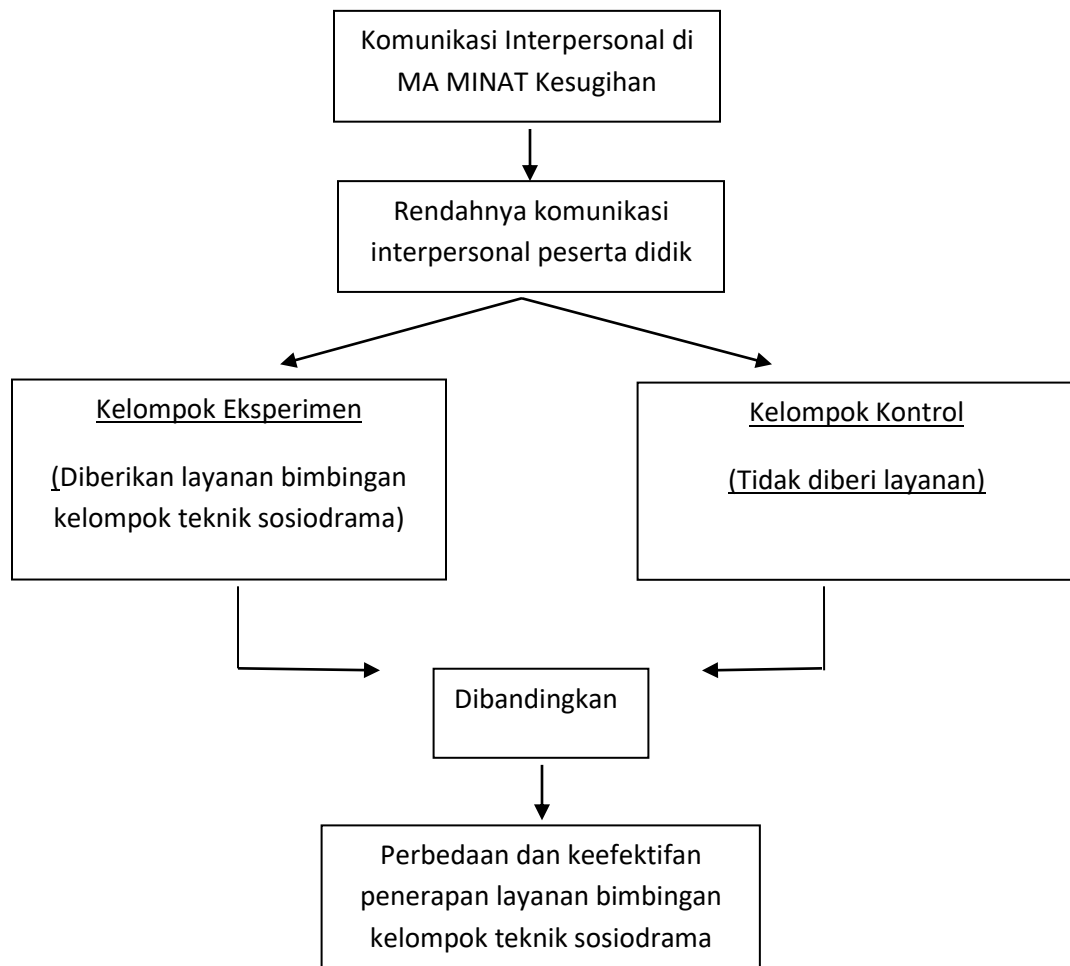
Kerangka berpikir pada penelitian ini adalah layanan bimbingan kelompok dengan teknik *sosiodrama* dalam meningkatkan hubungan interpersonal peserta didik kelas X di MA MINAT Kesugihan dengan harapan dapat membantu peserta didik dalam perkembangan dirinya dan mengalami perubahan mencapai peningkatan yang positif secara optimal setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok. Dengan memanfaatkan dinamika kelompok, peserta didik belajar

untuk memiliki sifat keterbukaan, sikap empati, sikap dukungan, sikap positif serta sikap kesamaan dengan peserta didik lainnya.

Desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah terindikasinya peserta didik kelas X MA MINAT Kesugihan dengan ciri-ciri peserta didik memiliki masalah kemampuan komunikasi interpersonal yang dapat menghambat proses sosial termasuk bergaul dengan orang lain. Kemudian diberlakukan *treatment* kepada peserta didik tersebut yaitu dengan memberikan perlakuan melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik *sosiodrama* yang direncanakan sebanyak 4 kali pertemuan, dengan durasi 60-90 menit. Setelah itu peserta didik yang tadi memiliki masalah komunikasi interpersonal akan meningkat kemampuannya dengan ciri-ciri memiliki kemampuan interpersonal yang tinggi yang dapat terlihat dari sikapnya yang senang terhadap kegiatan yang bersifat kelompok, tertarik untuk berkomunikasi dengan orang lain, peka terhadap keadaan atau lingkungan sekitar, senang melakukan kerja sama, suka menolong dan sadar akan kodratnya sebagai makhluk sosial.

Berikut adalah kerangka pemikiran dalam penelitian ini

Gambar 2. 2 Kerangka Pikir



D. Hipotesis penelitian dan/ atau pertanyaan penelitian

Sebagaimana dikutip oleh (Wibowo A. E., 2021) mendefinisikan hipotesis sebagai suatu dugaan atau jawaban sementara yang mungkin benar atau mungkin juga salah. Hipotesis sebenarnya suatu dugaan, namun demikian dugaan tersebut

harus didasarkan atas teori-teori atau hasil penelitian yang pernah dilakukan. Hipotesis dinyatakan ditolak jika tidak cocok dengan data empirik dan dinyatakan diterima jika cocok dengan data empirik. Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian merupakan dugaan atau jawaban yang bersifat sementara terhadap suatu permasalahan dalam penelitian yang kebenarannya perlu diuji menggunakan data-data empiris.

Dalam penelitian yang berjudul “Efektivitas Teknik *Sosiodrama* untuk Meningkatkan Hubungan Interpersonal Siswa Kelas X MA MINAT Kesugihan Cilacap” berdasarkan konsep hipotesis penelitian yang diajukan maka:

Ha: Layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama efektif untuk meningkatkan hubungan interpersonal siswa kelas X MA MINAT Kesugihan.

Ho: Layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama tidak efektif untuk meningkatkan hubungan interpersonal siswa kelas X MA MINAT Kesugihan.

